

LAPORAN HASIL PENELITIAN

POTRET MAHASISWA IAIN ALAUDDIN  
DI LUAR KAMPUS



PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA  
IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG  
TAHUN ANGGARAN  
1993/1994

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**POTRET MAHASISWA IAIN ALAUDDIN  
DI LUAR KAMPUS**



**PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA  
IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG  
TAHUN ANGGARAN  
1993/1994**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL . . . . .	i
KATA PENGANTAR . . . . .	ii
DAFTAR ISI . . . . .	iii
 BAB I PENDAHULUAN . . . . .	 1
A. Latar Belakang Masalah . . . . .	1
B. Permasalahan . . . . .	4
C. Tujuan Penelitian . . . . .	4
D. Pentingnya Penelitian . . . . .	5
E. Ruang Lingkup Penelitian . . . . .	5
F. Kerangka Pemikiran Teoritik . . . . .	6
G. Metode Penelitian . . . . .	8
 BAB II KEGIATAN MAHASISWA IAIN DI LUAR KAMPUS . . .	 12
A. Identitas Responden . . . . .	12
B. Kegiatan Mahasiswa IAIN Di Luar Kampus . .	13
 BAB III DISKUSI DAN GENERALISASI	
A. Potret Akademik . . . . .	49
B. Potret Keagamaan . . . . .	53
C. Potret Pergaulan . . . . .	56
D. Potret Sosial Kemasyarakatan . . . . .	61
 BAB IV P E N U T U P . . . . .	 63
 KEPUSTAKAAN . . . . .	 65

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Unsur mahasiswa adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu perguruan tinggi. Hovde dalam Susanto Astrid, 1976: 282 mengemukakan bahwa perguruan tinggi adalah pusat kebebasan intelektual, sebagai lembaga yang mendorong untuk belajar, tempat menemukan hal-hal baru, mengajar dan berdiskusi serta memberi kritik dimana perlu.

Selain dari pendapat Hovde tersebut di atas, beberapa ahli sependapat bahwa perguruan tinggi merupakan instrumen yang tidak dapat dipisahkan dari suatu masyarakat yang akan melakukan modernisasi. Perguruan tinggi, dipandang paling berjasa dalam menyiapkan manusia/tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan peradaban yang sedang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu (Karim, Rusli, 1985: 1).

Di Indonesia pada umumnya dan di Sulawesi Selatan khususnya, perguruan tinggi pada umumnya tidak menampung seluruh mahasiswa untuk tinggal di dalam kampus. Kalau pun ada yang tinggal di dalam kampus, biasanya hanya menumpang pada salah seorang dosen yang

tinggal di dalam kampus. Ataukah tinggal di asrama disediakan oleh perguruan tinggi yang biasanya diperuntukkan kepada mahasiswa tertentu, misalnya mahasiswa itu berasal dari daerah yang jauh ataukah mahasiswa itu mempunyai prestasi akademik tertentu. Dengan kata lain bahwa, di Sulawesi Selatan, mahasiswa pada umumnya tinggal/bermukim di luar kampus. Mereka berbaur dengan masyarakat yang ada di dalam suatu perkampungan, terutama kampung/pemukiman yang dekat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa IAIN Alauddin nampaknya memilih konsentrasi pemukiman yang tidak jauh dari lokasi kampusnya. Kampung Mannuruki dan Bontokapetta, adalah sebagian dari konsentrasi pemukiman mahasiswa IAIN karena kampung tersebut sangat dekat dengan lokasi kampus IAIN.

Tempat tinggal, memang merupakan kebutuhan dasar dalam hidup dan kehidupan manusia. Ada lima kebutuhan dasar manusia menurut teori kebutuhan dari Abraham Maslow (Koeswara, 1986). Salah satu di antaranya adalah kebutuhan tempat tinggal. Di tempat tinggal dimana manusia bermukim, akan terjadi interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dari interaksi tersebut akan terjadi adaptasi yang akan membentuk pola kehidupan yang disepakati/dianut bersama dimana manusia itu hidup bermasyarakat.

Kehidupan mahasiswa biasanya dipengaruhi oleh budaya yang berkuasa di tempat mana mereka tinggal dan juga dipengaruhi oleh lembaga perguruan tingginya (Laloan J.F., 1975: 3).

Oleh karena itu Mahasiswa IAIN hampir semuanya bertempat tinggal di luar kampus, maka tentu sangat mendasar untuk diketahui tentang kehidupan mereka di luar kampus. Justeru karena melihat adanya pengaruh lingkungan sekitar dan pengaruh lembaga perguruan tinggi terhadap kehidupan mahasiswa inilah sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Juga karena belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai potret kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus, meskipun Nimpoeno John telah pernah menulis mengenai "Gaya Mahasiswa Indonesia menurut Zaman" (Brouwer dkk., 1984: 112).

Alasan yang lain sehingga penelitian ini perlu diangkat adalah karena adanya gejala bahwa kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus, nampak dipengaruhi oleh pola kehidupan yang longgar dari aturan adat maupun agama. Di dalam kenyataan sosial, perguruan tinggi nampaknya belum memperlihatkan sesuatu pembinaan yang melembaga di dalam pengembangan personalitas mahasiswa di luar kampus. Hubungan perguruan tinggi dengan mahasiswa di luar kampus seolah-olah mempunyai jarak atau kurang kepedualian.

Padahal menurut Napitupulu (1969: 21), lembaga perguruan tinggi mengarahkan mahasiswa pada pola-pola tingkah laku keserjanaan. Oleh karena itu, potret mahasiswa IAIN yang bermukim di luar (terutama yang tidak jauh dari kampus), misalnya di kampung Mannuruki dan di Bontokapetta, perlu diangkat melalui penelitian lapangan.

## B. Permasalahan

Dari latar-belakang masalah tersebut di atas, maka ada dua permasalahan/pertanyaan pokok yang akan diangkat/dijawab di dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana potret kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus.

Ada 4 (empat) aspek dari kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus yaitu kegiatan akademik, kegiatan keagamaan, kegiatan pergaulan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan mengenai potret kehidupan mahasiswa IAIN Alauddin di luar kampus.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi potret kehidupan mahasiswa IAIN Alauddin di luar kampus.



#### D. Pentingnya Penelitian

Kepentingan dari hasil penelitian ini ialah:

1. Sebagai bahan acuan Pimpinan IAIN dan pemerintah pada umumnya di dalam mengembangkan pembinaan kehidupan mahasiswa, baik di dalam kampus terutama di luar kampus.
2. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan kehidupan mahasiswa.
3. Sebagai bahan informasi kepada para pembaca dan kepada siapa saja yang memerlukannya.

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa IAIN Alauddin yang bermukim di luar kampus; yakni di lokasi yang menjadi konsentrasi tempat tinggal mahasiswa, dengan mengambil batasan berspektif potret kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus.

Potret kehidupan mahasiswa yang dimaksud di sini adalah gambaran perilaku dan kebiasaan mahasiswa di dalam hidup kesehariannya. Baik kehidupannya di dalam rumah tangga, di lingkungan tetangga/sekitar, maupun di dalam masyarakat luas.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa, dapat dilihat hubungan antar



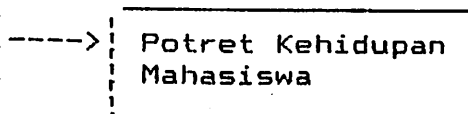
variabel berikut ini.

Variabel Bebas



Pola pemukiman/milliu
Aturan yang berlaku (dalam rumah tangga dan dari pemerintah)
Lembaga/organisasi
Kebiasaan dari daerah asal
Perhatian dari Perguruan Tinggi

Variabel Terikat



F. Kerangka Pemikiran Teoritik

Untuk mengetahui potret atau gambaran kehidupan serta tindakan kehidupan mahasiswa IAIN Alauddin di luar kampus, maka digunakan pendekatan teori Talcott Parsons, tentang tindakan manusia dan masyarakat. Talcott memperkenalkan empat sub-sistem dari sistem umum tindakan manusia; yaitu organisme, personaliti, sistem sosial dan sistem kultural (Hogvelt, 1985).

Keempat sistem ini, nampak sebagai suatu susunan mekanisme yang saling berkaitan dan mengendalikan tindakan atau perilaku manusia. Tetapi yang sangat penting dari kerangka tindakan manusia menurut pendapat Talcott Parsons adalah ide-ide yang menyatakan bahwa sistem pengendalian tindakan manusia, tersusun dalam tata urutan yang bersifat sistematis sebagaimana gambar di bawah ini.

---

Ide-ide, gagasan, pengetahuan  
(sistem kultural)

---

Sikap, tindakan, perilaku  
(sistem sosial)

---

Teknologi, alam  
fisik (benda  
budaya)

Sistem kultural yang mengandung unsur-unsur simbolik pengetahuan, pikiran-pikiran, ide-ide, dan gagasan-gagasan, mengarahkan dan memberi makna kepada tindakan manusia. Sistem sosial yang berada pada tingkat di bawah sistem kultural, berfungsi untuk menjabarkan dan menerjemahkan informasi yang berasal

dari sistem kultural, serta menjadi pedoman bertindak bagi individu dalam berbagai aktivitas kehidupannya, misalnya kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus.

Aktivitas manusia untuk berinteraksi di dalam kehidupannya, senantiasa mempergunakan teknologi yang juga merupakan hasil karya dari manusia sendiri (benda/alam fisik). Teknologi hasil karya manusia ini adalah untuk mendukung dan membantu lebih terwujudnya setiap ide, gagasan, dan pikiran, melalui perilaku atau aktivitas manusia di dalam kehidupannya (dalam hal ini, gambaran kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus).

## G. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate, Kotamadya Ujungpandang. Sasaran studi akan dipusatkan/difokuskan pada mahasiswa IAIN yang bermukim di kelurahan tersebut, terutama pada perkampungan Mannuruki dan Bontokapetta.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa IAIN Alauddin yang bermukim di Kelurahan Mangasa Kotamadya Ujungpandang. Penduduk Kelurahan Mangasa



hasil sensus tahun 1990 berjumlah 26.715 jiwa. Dari jumlah tersebut, mahasiswa IAIN Alauddin diperkirakan sebanyak 2.500 jiwa. Kesemua mahasiswa IAIN Alauddin inilah yang menjadi populasi penelitian ini. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 160 responden yang dipilih secara acak atau teknik random sampling. Untuk menjangkau sebanyak mungkin data yang diperlukan, maka selain responden tersebut tadi, diambil pula beberapa informan, baik dari pihak pemerintah setempat maupun dari tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Yaitu data primer dan yang kedua adalah data sekunder. Data primer dan data sekunder yang dijangkau, diperoleh dalam bentuk pertanyaan, keterangan, pengamatan, laporan, serta dokumen atau arsip yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber:

- a. Data primer diperoleh langsung dari responden dan informan melalui metode yang telah ditetapkan; yaitu wawancara terarah/mendalam, angket/kuesioner, maupun observasi terhadap potret kehidupan mahasiswa IAIN di dalam masyarakat.



b. Data sekunder diperoleh dari beberapa laporan instansi dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Juga dari hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dan sejumlah kepustakaan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif; yaitu penggambaran masalah atau obyek penelitian berdasarkan data empirik. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terarah/mendalam, kuesioner, dan observasi. Selain itu digunakan pula *field note* untuk merekam hasil pengamatan, kesan-kesan, gejala yang tidak terduga, dan berbagai hal yang sangat terkait dengan masalah yang diteliti.

Tape recorder digunakan untuk melakukan wawancara. Sedangkan tustel digunakan untuk mengambil gambar mengenai potret kehidupan mahasiswa IAIN di luar kampus.

#### 5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Data lapangan yang terkumpul dikelompokkan dan diklassifikasikan. Setelah itu diseleksi dengan mempertimbangkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pengelolaan

data digunakan analisis kualitatif.

Data kualitatif diaring dari jawaban para responden dan informan. Setelah itu, diadakan tabulasi. Selanjutnya dikuantifikasikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang.



## BAB II

### KEGIATAN MAHASISWA IAIN DI LUAR KAMPUS

#### A. Identitas Responden

Dalam penelitian ini terpilih sebanyak 160 orang mahasiswa sebagai responden dengan klassifikasi sebagai berikut:

##### 1. Umur

Sebagian besar responden berusia antara 19 - 24 tahun; yaitu 90 %. Selebihnya berusia kurang dari 18 tahun atau 25 tahun ke atas masing-masing 5 %.

##### 2. Fakultas

Ditinjau dari asal fakultas, Tarbiyah menduduki peringkat terbanyak dengan sekitar 30 %, Syari'ah dan Adab masing-masing 20 %, sedangkan Ushuluddin dan Dakwah masing-masing sekitar 15 %.

##### 3. Semester

Responden yang diteliti ternyata sebagian besarnya duduk pada semester V yaitu 50 %, 20 % semester III, 20 % semester VII, dan masing-masing 5 % semester I dan semester IX ke atas.



#### 4. Etnis

Dari segi suku bangsa, responden dapat dirinci sebagai berikut: etnis Bugis 50 %, Makassar 40 %, Mandar 2 % dan etnis "lain-lain" sekitar 8 %. Etnis lain-lain ini bila dirinci akan terlihat berturut-turut sesuai dengan jumlahnya: etnis Bima, Ambon, dan sebagainya.

#### B. Kegiatan Mahasiswa IAIN Di Luar Kampus

Untuk menggambarkan kehidupan mahasiswa IAIN Alauddin di luar kampus secara lengkap dan menyeluruh membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu pada penelitian ini difokuskan kepada empat jenis kegiatan atau aktivitas yang diperkirakan sangat mewarnai kehidupan mahasiswa di luar kampus. Kegiatan itu adalah:

1. Kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan akademik mahasiswa
2. Kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan mahasiswa
3. Kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan pergaulan mahasiswa
4. Kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan mahasiswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, berikut ini akan diuraikan satu persatu.

### 1. Kegiatan Akademik Mahasiswa IAIN di Luar Kampus

Ketika kepada mahasiswa ditanyakan apakah kuliah-kuliah yang diterima di kampus diolah kembali setelah sampai di rumah, maka 60 % menjawab kadang-kadang saja. Kalau toh ada 37 % yang menjawab ya, atau mengolah kembali kuliah yang diperolehnya di kampus, kegiatan itu tidak dilakukannya secara rutin, tetapi nanti menjelang semester baru intensif.

Kegiatan belajar kelompok, dalam penelitian ini, ternyata sangat kurang frekuensinya. Dari 160 orang responden, hanya 2 orang yang mengaku selalu belajar secara berkelompok. Selebihnya, terkadang berkelompok tetapi lebih banyak belajar sendiri. Hal ini dilatarbelakangi; oleh pengakuan mereka sendiri, bahwa belajar kelompok menyita terlalu banyak waktu dengan hasil yang minim. Sedangkan belajar sendiri dapat dilakukan secara sangat efektif dengan hasil yang memadai.

Pemilikan Kartu Perpustakaan, rupanya belum menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar responden. Terbukti bahwa hanya 48 % yang memilikinya sedang 52 % lainnya tidak memilikinya, dan belum berusaha untuk memilikinya. Bagi yang telah memilikinya, menurut pengakuannya, digunakan secara terus menerus. Artinya frekuensi penggunaan

Kartu Perpustakaan, bagi mereka yang telah memilikinya, sangat tinggi. Sebaliknya, bagi mereka yang belum memilikinya lebih senang membeli sendiri, meminjam buku teman atau keluarga, dan menggunakan Kartu Perpustakaan temannya untuk meminjam buku-buku yang dibutuhkan.

Minat baca responden, menurut pengakuannya, cukup tinggi. Sebab selain buku-buku wajib dan buku-buku anjuran, sebagian besar mereka (65 %) masih mencari dan membaca buku-buku lain. Buku-buku lain yang dibaca tersebut adalah buku-buku Islam populer, buku-buku ilmu pengetahuan umum, dan majalah atau surat kabar, terutama sekali berita-berita yang ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa penting mutakhir.

Kajian-kajian Islam di luar kampus juga menjadi salah satu kegiatan akademik responden. Sekitar 64 % menyatakan pernah mengikuti kajian-kajian Islam di luar kampus, 32 % mengaku sangat sering, dan hanya 4 % yang mengaku tidak pernah ikut kegiatan kajian Islam di luar kampus. Tetapi seluruh responden mengaku sering mengikuti kegiatan serupa yang dilaksanakan di kampus sendiri.

Kegiatan akademik lain yang menjadi perhatian responden adalah mengikuti kursus-kursus. Sekitar 63 % menyatakan pernah atau sedang mengikuti

kursus. Sisanya, sekitar 37 % menyatakan tidak pernah atau tidak sedang mengikuti kursus. Jenis kursus yang diikuti adalah kebanyakan kursus kebahasaan dan kursus komputer.

Kegiatan lain yang dikaitkan dengan kegiatan akademik adalah menonton televisi. Seluruh responden menyatakan sering atau selalu menonton televisi. Alasannya, kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Adapun acara-acara televisi yang disenangi adalah berita-berita dan hiburan.

## 2. Kegiatan Keagamaan Mahasiswa IAIN di Luar Kampus

Seluruh responden menyatakan bahwa mereka melaksanakan shalat lima waktu secara rutin. Tetapi hanya sekitar 28 % yang selalu melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Sedangkan selebihnya, yaitu sekitar 72 % melaksanakannya di rumah. Yang melaksanakan di rumah ini juga kebanyakannya berjamaah, tetapi ada juga sebagian kecil, 17 %, yang lebih senang melaksanakan shalat sendirian. Ketika mereka ditanya tentang *shalat lail*, sekitar 26 % menyatakan sering melaksanakannya, 67 % kadang-kadang saja, dan sekitar 7 % mengaku memang belum pernah melaksanakannya.

Menyangkut pendidikan dasar Alquran, sekitar 85 % responden mengetahui bahwa ada pengajaran dasar di wilayahnya. Tetapi hanya 28 % di antara mereka yang mengaku terlibat dalam pengajian tersebut, baik sebagai guru/pengajar maupun sebagai pelaksana/panitia penyelenggara. Yang menarik adalah, bahwa selain pengajian dasar dilaksanakan di masjid-masjid, juga ada 34 % responden yang mengaku mengajar mengaji di rumah-rumah warga yang memintanya. Bahkan dua orang responden mengaku mengajar mengaji setiap sore. Hari Jumat di masjid, dan enam hari lainnya digunakan untuk mengajar di rumah-rumah warga, masing-masing memegang 3 dan 4 rumah yang diajar 2 - 3 kali setiap minggu, dengan bayaran rata-rata tiga puluh ribu rupiah setiap bulan.

Kegiatan keagamaan di bidang ceramah dan khutbah, kelihatannya masih harus dipacu. Hanya sekitar 13 % responden yang mengakui sering melaksanakannya, 50 % hanya kadang-kadang melakukannya, dan 37 % yang tidak pernah ceramah atau berkhutbah. Alasannya, belum bisa, takut salah, dan malu-malu. Khusus pada bulan Ramadhan dan pada waktu KKN, mereka mengaku sering terpaksa ceramah atau khutbah karena tidak ada orang lain. Tetapi keterpaksaan ini ternyata berpengaruh positif terhadap kegiatan

dakwah selanjutnya. Hal ini diakui oleh setidaknya 40 % responden.

Shalat tarawih/shalah lail pada bulan Ramadhan umumnya mereka laksanakan di masjid (85 %), atau tarawih keliling (11 %). Tetapi ada sekitar 4 % responden yang mengaku selalu melaksanakannya di rumah. Alasannya, shalat lail itu lebih afdhal di rumah, sendirian. Adapun pelaksanaan puasa sunat di luar bulan suci Ramadhan, hanya dilakukan oleh sekitar 36 % responden dengan frekuensi sering. Selebihnya hanya terkadang atau tidak pernah.

Berkaitan dengan keterlibatan mereka pada hari-hari besar Islam, sekitar 72 % responden menyatakan sering atau selalu terlibat. Keterlibatan ini lebih sering sebagai panitia pelaksana, tetapi ada juga yang menjadi pembawa acara. Sedangkan 28 % lainnya mengaku belum pernah terlibat dalam kegiatan hari-hari besar Islam. Alasannya, belum pernah ditunjuk atau diberi amanah untuk itu.

### 3. Kegiatan Pergaulan Mahasiswa IAIN di Luar Kampus

Pergaulan merupakan aktivitas interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya dengan melalui berbagai simbol yang disepakati bersama apakah dalam bentuk lisan seperti bahasa lisan, tertulis ataukah dalam bentuk kode/isyarat. Sifat

pergaulan tersebut sangat luas dapat dilaksanakan dalam berbagai tempat dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan obyek adalah pergaulan mahasiswa IAIN Alauddin Ujung Pandang sewaktu berada dalam ruang lingkup pemondokan mereka namun tidak berarti bahwa pengaruh dari luar tidak akan banyak mempergaruhi corak pergaulan mereka. Pergaulan itu kemudian difokuskan kepada pergaulan di antara mahasiswa dan mahasiswi di pemondokannya.

Pemondokan sebagai tempat bernaung untuk beristirahat merupakan suatu kebutuhan dasar yang digolongkan sebagai kebutuhan fisiologis (lihat Goble, Frank G, 1991: 71). Abraham Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ketidakhadirannya menimbulkan penyakit
2. Kehadirannya mencegah timbulnya penyakit
3. Pemulihannya menyembuhkan penyakit
4. Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan dimana orang bebas memilih, orang yang sedang berkekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kebutuhan lainnya.



5. Kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat (Goble, Frank G, 1991: 70).

Sebagian besar mahasiswa IAIN adalah pendatang ke Kotamadya Ujung Pandang. Mereka datang dari berbagai daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan bahkan ada yang berasal dari propinsi lain seperti Propinsi Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Oleh karen itu, pemondokan adalah kebutuhan vital bagi para mahasiswa tersebut. Di tempat pemondokan itu mereka berteduh, beristirahat, menginap, bermain, bergurau, mengkaji ulang perkuliahan, dan berbagai aktivitas keseharian.

Dari koesioner yang disebarakan, setelah diolah ternyata terdapat tempat pemondokan mahasiswa yang bervariasi, yakni 48,70 % (75 responden) memondok pada rumah kontrakan, 12,99 % (20 responden) tinggal di asrama dan 38,31 % (59 responden) tinggal di rumah keluarga.

Berdasarkan data ini, dapat dinyatakan bahwa kebanyakan mahasiswa IAIN Alauddin tinggal di rumah kontrakan dan asrama dibandingkan dengan yang tinggal di rumah keluarga. Pemilihan rumah kontrakan dan asrama sebagai tempat tinggal didasarkan pada tiga pola pikir:



#### 1. Pola pikir ekonomis.

Pada umumnya kontrakan dan asrama tersebut letaknya dekat dengan kampus IAIN, yaitu terkonsentrasi di kampung Mannuruki dan Kampung Bontokapetta. Dengan demikian, kampus dapat dicapai dengan berjalan kaki tanpa mengeluarkan lagi uang transport, sehingga uang bulanan yang terkirim dari orang tua dapat diiririt untuk memenuhi kebutuhan lain seperti membeli buku dan lain-lain. Dalam pada itu, tinggal di rumah kontrakan secara bersama dengan teman relatif lebih murah, karena biaya kontrakan dalam setahun dapat dibagi secara merata di antara sesama penghuni.

#### 2. Pola pikir bebas.

Sebagai kawula muda, mahasiswa memiliki pola pikir yang bebas. Kegiatan kemahasiswaan terkadang membutuhkan waktu yang cukup banyak, biasanya mulai dari pagi hari sampai sore hari kemungkinan sampai malam. Dengan tinggal di rumah kontrakan atau di asrama, mereka dapat mengatur sendiri jadwal kegiatannya secara bebas tanpa ada beban mental. Tinggal di rumah keluarga biasanya disertai dengan rasa sungkam, rasa segan, dan keterikatan. Apalagi menurut Prof. Dr. Dalleatre, eksistensi *ekstended family*



(keluarga besar) melemah (lihat H. Azhar Arsyad, MA., 1983: 3).

### 3. Pola pikir manfaat.

Prinsip utilize mempengaruhi kehidupan manusia zaman modern. Segala sesuatunya biasa ditimbang dari segi manfaat. Hidup di rumah kontrakan paling tidak memberikan dua manfaat, yakni:

- a. Letaknya yang dekat dengan kampus memungkinkan mahasiswa dapat dengan segera tiba di kampus bila ada kegiatan-kegiatan kemahasiswaan
- b. Dalam rumah kontrakan atau asrama tinggal beberapa mahasiswa yang sefakultas, duduk dalam semester yang sama sehingga mereka dapat belajar bersama memperdalam ilmu yang mereka tekuni tanpa harus keluar lagi mencari teman lain untuk berdiskusi. Selain itu, dalam rumah kontrakan bersama atau asrama biasanya terdapat kakak mereka yang lebih dahulu mengenyam ilmu dalam fakultas yang sama sehingga mereka dapat meminta bantuan untuk meminjam buku atau memberi penjelasan mengenai suatu problema yang mereka hadapi.

Adalah sesuatu yang menarik bahwa banyak mahasiswa IAIN yang tinggal di rumah kontrakan yang di dalamnya bercampur antara mahasiswa dan

mahasiswi. Prosentasenya mencapai 61,08 % yaitu 80 orang dari 131 responden. Selebihnya, yakni 38,92 % tinggal di rumah kontrakan, atau asrama yang memang khusus untuk pria atau khusus untuk wanita.

Dari segi pandangan adat istiadat dan budaya Bugis Makassar serta ajaran agama Islam, tinggal di rumah kontrakan atau asrama yang bercampur di dalamnya antara mahasiswa dan mahasiswi yang bukan muhrim merupakan sesuatu hal yang sangat rawan, karena merupakan dua kutub yang berlawanan tetapi mempunyai daya tarik menarik karenanya akan dapat menimbulkan berbagai akibat yang kurang diharapkan seperti pergaulan bebas tanpa ikatan perkawinan yang menghasilkan keturunan secara tidak sah (lihat Harian Fajar, terbitan tanggal 1993).

Hal itu dapat terjadi karena secara psikologis mahasiswa dan mahasiswi merupakan kawula muda yang mempunyai sifat ketertarikan dengan lawan jenisnya dan membutuhkan keintiman serta keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis karena manusia merupakan makhluk sosial. Seorang psikolog yang bernama Erikson mengemukakan: *"Having established their identities, young adult face the crisis of intimacy versus*

*isolation. Between eighteen and thirty-five, young adult seek to fuse their identities with those of others. In so doing, they must face up to the sacrifices and compromises that are part of sharing. People demand sexual union in this stage. Avoidance of sexual experiences because a fear of ego loss may lead to self-absorption and a deep sense of isolation.* (Warga, Richard G, 1983: 77). Di dalam buku *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Erikson menjelaskan: ... Dengan demikian orang dewasa muda, setelah perjuangan mencari dan menegaskan identitas, ingin sekali menggabungkan identitasnya dengan identitas orang lain. Dia siap untuk bergaul intim, yaitu kemampuan untuk melibatkan dirinya ke dalam ikatan-ikatan kongkrit dan persekutuan ... (Cremer, Agus, 1989: 298).

Berdasarkan hasil observasi, di dapat kenyataan bahwa pada umumnya rumah kontrakan atau asrama tempat para mahasiswa dan para mahasiswawi menginap belum memiliki fasilitas yang cukup memadai yang dapat dipergunakan secara terpisah oleh para mahasiswa tersebut, seperti WC, kamar mandi, ruang tamu, dan lain-lain sehingga mereka biasanya memakai fasilitas seperti kamar mandi tersebut dalam waktu yang

relatif sama yang memungkinkan mereka bertemu dalam suasana pakaian seadanya sehingga bagian-bagian tubuh yang sensual, agak terbuka yang dapat menimbulkan gairah erotis.

Pergaulan yang terjalin antara sesama mahasiswa dan mahasiswi di tempat pemondokan menjadi sorotan tajam dari kelompok dasakung yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang hidup kumpul kebo. Seorang dosen senior wanita IAIN merasa sangat prihatin terhadap pernyataan Kepala Pemerintahan Wilayah Kecamatan Tamalate yang mengkhawatirkan pergaulan para mahasiswa di tempat pemondokan tersebut.

Ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap pola tingkah laku yang mereka kembangkan dalam pergaulan, di samping suasana dan keadaan tempat pemondokan, yakni:

1. Perubahan tata nilai yang demikian cepat akibat pengaruh kehidupan urban yang tidak terseleksi.
2. Longgaranya nilai-nilai agama, yang merupakan sifat masyarakat kota dari segi perwatakan yang cenderung pada sifat materialistis. Dalam buku Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa diutarakan bahwa "akibat dari sikap hidup yang egois dan pandangan hidup yang radikal

dan dinamis menyebabkan masyarakat kota lemah dalam segi religi, yang mana menimbulkan efek-efek negatif yang berbentuk tindakan a moral indisiplinir, kurang memperhatikan tanggung jawab sosial (Mansyur, M.Cholil, tanpa tahun: 109).

3. Pengaruh budaya asing yang diperoleh melalui saluran informasi baik media cetak maupun media elektronik.

Arus informasi yang begitu cepat dengan menyajikan corak kebudayaan Barat yang menonjolkan kehidupan materialisme yang bermuara kepada pencarian kenikmatan sensual seperti yang diungkapkan DR.Muchtar Naim: "Dari kebudayaan yang hanya semata mementingkan benda dan kesenangan dunia ini tumbuh corak kebudayaan yang oleh ahli Sosiologi kenamaan Pitirin Sorokin, dinamakan sebagai kebudayaan 'sensate' yang lalu menganakkan kebudayaan sensual, yang menurut dia adalah awal dan penyebab daripada keruntuhan peradaban Barat itu sendiri ... Kehancūran tidak terelakkan karena di balik kesenangan kebendaan, orang juga mencari kesenangan sensual, kesenangan rasa birahi, woman and wine, yang puncaknya tidak mungkin lain dari



mencari kepuasan seks. (lihat Penghayatan Islam, Mochtar Naim, 1981: 11).

Dalam pada itu keberadaan ibu pondokan/asrama belum memainkan perannya. Sewaktu para mahasiswa dan mahasiswa berada di lingkungan orang tuanya, mereka masih mendapatkan bimbingan, santunan, nasehat, dan pengarahan dalam menjalani kehidupannya. Tetapi setelah berada di kota mereka terlepas dari kontrol orang tua sehingga diharapkan ibu asrama/rumah pondokan dapat mengganti fungsi orang tua tersebut. Dari hasil pengolahan angket diperoleh data bahwa sebanyak 53,13 % (64 responden) menyatakan rumah kontrakannya mempunyai ibu asrama/rumah pondokan, 31,23 % (40 responden) menyatakan mempunyai ibu asrama tetapi tinggal di tempat lain, sedangkan 13,62 % (20 responden) menyatakan bahwa rumah kontrakan/asrama mereka tidak mempunyai ibu asrama. Dari pernyataan ini dapat dikemukakan bahwa hampir 50 % rumah kontrakan dan asrama tersebut tidak mempunyai ibu asrama yang menetap. Sedangkan secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa ibu asrama/rumah kontrakan belum memainkan fungsinya secara optimal sebab kebanyakan yang dianggap sebagai ibu dalam rumah kontrakan tersebut hanyalah isteri pemilik rumah

kontrakan yang hubungannya hanyaterbatas pada perjanjian kontrak rumah selama satu masa tertentu. Hal ini lebih jelas bila dihubungkan dengan tata tertib yang mengatur para penghuni rumah kontrakan dan asrama sebagai tempat tinggal. Sebanyak 40,16 % (51 responden) menyatakan asrama/rumah kontrakan yang mereka huni tidak mempunyai tata tertib walaupun mereka mengemukakan tidak ada yang melanggar. Sedangkan 26,77 % (34 responden) menyatakan secara gamblang bahwa asrama dan rumah kontrakan yang merupakan tempat tinggal mereka sama sekali tidak mempunyai tata tertib tanpa ada keterangan tambahan dan terdapat 33,07 % (42 responden) yang mengutarakan bahwa walaupun di asrama dan rumah kontrakan terdapat tata tertib tetapi sering dilanggar. Data ini memberikan gambaran tentang tingkat kebebasan yang ingin dikembangkan oleh para mahasiswa termasuk dalam mengembangkan pergaulannya di samping itu membuktikan bahwa ibu asrama belum memainkan fungsinya sebagai orang yang seharusnya menuntun para mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupannya. Maka tidak mengherankan bila terdapat sejumlah 17,55 % (23 responden) memfungsikan kamar tidurnya sebagai kamar tamu. Selanjutnya 19,09 %

(25 responden) mengemukakan rumah kontrakan tersebut tidak mempunyai kamar tamu. Selebihnya, yakni 63,36 % (83 responden) menyatakan rumah kontrakan dan asrama tempat mereka menginap mempunyai kamar tamu.

Dari paparan data tentang rumah kontrakan dan asrama mahasiswa yang terdapat pada kampung Mannuruki dan kampung Bontokapetta terdapat gambaran bahwa baik rumah kontrakan maupun asrama tersebut memerlukan pembenahan dalam beberapa hal, yakni:

1. Pembenahan dari segi fasilitas yang meliputi kamar mandi, kamar tamu, dan lain-lain yang dapat menjamin para mahasiswa melakukan aktivitas kesehariannya secara wajar tanpa harus bercampur antara mahasiswi dan mahasiswa.
2. Penetapan suatu tata tertib asrama/rumah kontrakan yang sebaiknya dicantumkan secara tertulis untuk dapat dipatuhi dan ditaati oleh penghuni.
3. Seharusnya dalam setiap rumah kontrakan/asrama terdapat seorang ibu asrama/rumah kontrakan yang disegani sehingga dapat menjalankan fungsinya untuk memberikan tuntunan dan bimbingan kepada para mahasiswa

yang jauh dari orang tuanya.

4. Perlu terpikirkan suatu relokasi pemondokan dengan klassifikasi lokasi yang khusus untuk pria dan lokasi yang khusus untuk wanita. Lokasi ini ditetapkan atas batas wilayah tertentu.

Dengan kondisi pemondokan yang tergambar dari ulasan terdahulu, para mahasiswa dan mahasiswi IAIN mengembangkan pola hubungan atau pengaruh, antara mahasiswa dan mahasiswi. Tercatat 84,62 % (121 responden) yang menyatakan pernah melihat temannya berpacaran, hanya 2,30 % (tiga responden) yang mengutarakan tidak pernah melihat temannya pacaran, sedangkan 13,28 % (19 responden) mengemukakan tidak tahu sama sekali kalau temannya pacaran. Dari data ini terungkap bahwa banyak di antara mahasiswa yang berpacaran. Rasa ketertarikan kepada lawan jenis itu membawa naluri dasar manusia untuk senang bergaul, bergurau, bercengkerama dengan lawan jenisnya. Hal ini pun diungkapkan dalam Alquran (lihat Surat Ali 'Imran ayat 14). Namun ajaran agama Islam yang suci memberikan jalan keluar agar manusia tetap dalam jalur kehidupan yang bersih dengan jalan nikah (lihat SuratAn-Nisa' ayat 3).

Menurut 23,91 % (33 responden) pacaran tersebut berlangsung di rumah kontrakan/asrama. Sedangkan 71,74 % (99 responden) menyatakan pacaran lebih banyak dilakukan di kampus dan hanya 4,35 % (enam responden) yang menyatakan pacaran berlangsung di tempat rekreasi. Dengan demikian, rumah kontrakan tidak terlepas sebagai tempat yang digunakan oleh para mahasiswa untuk melaksanakan pacaran. Sedangkan cara mereka berpacaran bervariasi dari sekedar ngobrol sampai kepada adegan ciuman, dengan prosentase sebagai berikut: 80,04 % (111 responden) mengemukakan bahwa temannya pacaran masih dalam taraf mengobrol berdua, sebanyak 13,04 % (18 responden) menyatakan sudah mengetahui temannya berpacaran dengan berani berpegangan tangan namun ada 6,92 % (sembilan responden) yang menyatakan bahwa temannya berpacaran sudah sampai kepada tingkat berciuman. Namun sewaktu responden diperhadapkan dengan pertanyaan apakah anda pernah melihat atau mendengar ada teman anda yang dalam berpacaran sudah melakukan hubungan kelamin, maka jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut: 77,66 % (117 responden) memberikan keterangan belum pernah melihat/mendengar temannya yang pacaran melakukan hubungan

kelamin, tetapi terdapat 20,95 % (31 responden) yang menjelaskan pernah melihat/mendengar temannya melakukan hubungan kelamin dalam berpacaran bahkan 1,35 % (dua responden) yang berani menyatakan bahwa sudah sering melihat/mendengar temannya melakukan hubungan kelamin dalam berpacaran.

Dari data yang dikemukakan di atas tergambar bahwa mahasiswa IAIN Alauddin Ujung Pandang banyak yang berpacaran walaupun dalam bentuk dan cara yang bervariasi, tetapi sudah ada yang sangat melampaui batas dengan melanggar aturan ajaran agama dan norma susila ketimuran berupa hubungan kelamin di luar ikatan perkawinan yang sah.

Kurangnya fasilitas di tempat pemondokan, tidak berfungsinya ibu asrama, longgarnya aturan tata tertib, bahkan memundarnya keyakinan untuk berpegang kepada ajaran agama yang disebabkan oleh *shock culture* yang melanda kawula muda termasuk mahasiswa serta pengaruh arus budaya urban dari Barat serta kesempatan yang tersedia menjadikan mereka kehilangan kontrol pribadi yang menjerumuskan mereka ke dalam jurang perbuatan tercela yakni pacaran sampai melakukan hubungan kelamin termasuk di rumah pondokan/asrama tempat tinggal mereka.

Terhadap mahasiswa yang berpacaran sampai melewati batas, terdapat berbagai sikap rekannya, yakni sebanyak 90,03 % (139 responden) yang mengingatkan bahwa temannya telah melampaui batas dalam berpacaran, sekitar 7,79 % (12 responden) yang menyatakan segera melaporkan temannya yang berpacaran dalam melampaui batas dan hanya terdapat 2,18 % (tiga responden) yang memiliki keberanian untuk segera mengusir temannya yang melakukan perbuatan tersebut. Hal ini berarti bahwa hanya sekitar 9,97 % (14 responden) yang langsung merasakan hal tersebut bukan suatu hal yang wajar untuk dilakukan oleh seorang yang berstatus mahasiswa. Pernyataan mengingatkan bersifat penawaran apakah pelaku yang bersangkutan ingin menerima saran atau tidak sehingga kemungkinan untuk dapat melanjutkan perbuatan yang tidak terpuji tersebut. Dalam pada itu kurang terlihat adanya tindakan preventif yang sifatnya berusaha mencegah terjadinya perbuatan yang tidak diharapkan. Ada beberapa sikap yang mendasari hal tersebut:

1. Biasanya sikap solider dengan sesama penghuni rumah kontrakan/asrama amat tebal, keinginan untuk tetap menjalin persahabatan dan tidak menyinggung perasaan teman lebih diutamakan



sehingga walaupun perbuatan tersebut melanggar hanya mengingatkan teman yang berbuat tersebut.

2. Sikap ketidakpedulian, persoalan itu sifatnya sangat mempribadi, asalkan tidak mengganggu orang lain, maka perbuatan itu dianggap boleh-boleh saja.

#### 4. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Mahasiswa IAIN di Luar Kampus

Mahasiswa IAIN yang berdomisili di kampung Mannuruki dan kampung Bontokapetta merupakan bagian dari masyarakat tersebut bahkan merupakan bagian dari masyarakat Kotamadya Ujung Pandang. Dalam masyarakat terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat yang melingkungkannya. Astrid S. Susanto menyatakan bahwa: Dalam suatu masyarakat demokratis dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat komplementer satu sama lain dapat dilihat dari kenyataan bahwa:

- a. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat dari pembentukan pribadinya

- b. Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar terhadap masyarakatnya (Astrid S. Susanto, 1985: 9).

Dalam masyarakat itulah terjadi interaksi sehingga berlangsung proses sosial yaitu ... suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, gejala pembentukan. Semua gejala ini disebabkan karena individu-individu dalam kelompok menyesuaikan diri dari satu sama lain, menyesuaikan diri dengan keadaan (*ibid*, 12) interaksi sosial berlangsung dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Untuk memenuhi peran sebagai *agent of social change*, seharusnya mahasiswa IAIN setiap saat memberikan partisipasinya dalam kegiatan sosial. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan tersebut dipaparkan data berikut: 56,86 % (87 responden) menyatakan sering terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. 36 % (54 responden) mengemukakan hanya sekali-sekali terlibat bahkan ada 5,14 (12 responden) yang menyatakan sama sekali tidak pernah terlibat.

Dari data ini terlihat bahwa masih terdapat sekitar 41,14 mahasiswa IAIN yang belum secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial. Padahal mereka diharapkan untuk berperan besar sebab mereka

tergolong sebagai golongan intelektual yang mampu memberikan pengaruh kepada anggota masyarakat lainnya untuk dapat memiliki pemikiran yang lebih maju. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan mahasiswa kurang berpartisipasi:

1. Konsep NKK/BKK yang mengharuskan mereka lebih terfokus perhatiannya kepada perkuliahan dengan dengan sistem kredit semester dan mengurangi peran sosialnya
2. Ciri kehidupan kota yang individualistis dan materialistis yang terpola dalam masyarakat Barat yang kemudian berpengaruh ke Timur melalui berbagai informasi
3. Mahasiswa merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri tersendiri yang biasanya memiliki dinamika seiring dengan interest mereka, yang hal ini biasanya hanya dapat disentuh melalui pimpinan kelompok.

Dengan demikian, masih sangat perlu dikembangkan kesadaran sosial para mahasiswa apalagi bila dihubungkan dengan kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara yang di dalam sejarahnya mahasiswa senantiasa berperan sebagai kaum elit intelektual yang berkewajiban memperjuangkan nasib bangsanya seperti yang ditunjukkan generasi 1928, 1945, 1966 dan seterusnya. (baca Arbi Sanit, 1989: 71).

Keterlibatan mereka dalam masyarakat sebenarnya merupakan media untuk berlatih memimpin, berpikir, dan melaksanakan program-program yang dapat mengembangkan kehidupan bangsanya ke arah kemajuan.

Dari hasil pengolahan data yang terkumpul ternyata jenis kegiatan yang paling sering diikuti oleh mahasiswa, adalah kerja bakti/gotong royong yakni sebanyak 70,00 % (94 responden), kemudian menyusul kegiatan membantu pelaksanaan acara/pesta tetangga yakni sebanyak 14,07 % (19 responden), berikutnya adalah menjadi pelaksana panitia 17 Agustus sebanyak 9,63 % (13 responden), sedangkan kegiatan-kegiatan lain diikuti sekitar 6,30 % (sembilan responden).

Melalui kegiatan-kegiatan di masyarakat inilah mahasiswa akan dapat berbuat, tetapi yang diharapkan adalah kegiatan yang sifatnya aktif konsepsional dan berorientasi kepada pengembangan masa depan masyarakat bukan kegiatan yang sifatnya sesaat. Dalam buku Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, terungkap keberadaan manusia yakni "Manusia, inilah titik tolaknya, adalah ada dan bekerja, yang berbahasa pikiran, yang bertindak dan mampu merefleksi diri dan tindakannya... Hanya manusia yang berhubungan, berelasi dengan dunia

hubungan-hubungan. Kehadiran mereka di dunia ini adalah kehadiran bersama dengan dunia, terus menerus menghadapi dunia. Dengan mengambil jarak dari lingkungannya, manusia mengubah lingkungan itu. Manusia tidak semata-mata menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan begitu manusia adalah mengambil keputusan-keputusan (Friere, Paulo Dr., 1984: 82).

Dengan demikian, untuk menyatakan dirinya eksis mahasiswa IAIN memiliki kewajiban moral untuk senantiasa beramal, berkarya dalam kerangka pengabdianya kepada Allah SWT (lihat Quran Surah Al-An'am ayat 162). Karya tersebut merupakan hasil pengambilan keputusan terbaik untuk merubah lingkungan menjadi lingkungan ideal bagi kehidupan yang sejahtera, bukan menjadi obyek sasaran yang berubah karena terpengaruh oleh lingkungan. Banyak problematika kehidupan masyarakat baik yang sifatnya lokal, regional bahkan nasional yang dapat melibatkan partisipasi mahasiswa secara aktif, umpamanya saja dalam persoalan lingkungan hidup yang diungkapkan oleh Soejatmoko ssebagai berikut :

Kita tak dapat menutup mata lagi terhadap kenyataan, kebanyakan kotamadya dan kota besar di Indonesia telah kewalahan menghadapi akibat urbanisasi. Yang dinamakan *municipal services*,

yaitu penyediaan listrik, pembuangan sampah, riolering dan keperluan transport cepat untuk umum sudah lama tidak mencukupi untuk menjamin suatu kehidupan yang layak bagi semua warga kota. ... Hal ini mengakibatkan ancaman terhadap kesehatan umum menambah pengangguran, kekurangan perumahan dan kekurangan sekolah. Bahaya timbulnya ketegangan sosial dapat mengancam tertib kehidupan kota serta warganya. (Soejatmoko, 1990: 80).

Kepekaan menangkap fenomena problematika sosial yang berkembang menjadikan partisipasi mahasiswa dapat beragam kegiatannya dengan memasarkan ide penyelesaian. Hal ini lebih dikehendaki dibandingkan dengan partisipasi dalam suatu kegiatan yang sifatnya sesaat dan temporal. Arbi Sanit mengemukakan posisi mahasiswa di dalam masyarakat bangsa sebagai berikut: Sebagaimana kaum intelektual dan intelektual teknokrat, mahasiswa pun berada di posisi terdepan dalam proses perubahan yang dialami oleh masyarakat. Mahasiswa diterima masyarakat sebagai warga kelompok pembaharu kehidupan masyarakat (Arbi Sanit, 1989: 8). Selanjutnya dikemukakan peran mahasiswa di dalam peta masyarakat dan bangsa sebagai berikut:

... Pertama ialah sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dan kedua yaitu sebagai pencetus kesadaran masyarakat luas akan problema yang ada, dan menumbuhkan kesadaran itu untuk menerima alternatif perubahan yang dikemukakan atau didukung oleh mahasiswa itu sendiri, sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan. (Arbi Sanit, *ibid.*: 9).

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan interaksi sosial di antara anggota masyarakat muncul realita kelompok sosial. Muzafer Sherif dalam buku *Dinamika Sosial*, mengemukakan pengertian kelompok sosial berikut "Suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas struktur, dan norma-norma tertentu (Santoso Slamet, Drs, M.Pd, 1992: 47). Di dalam kelompok sosial itulah anggota kelompok yang berupa individu saling berinteraksi, saling mempengaruhi, merumuskan pikiran, perasaan, harapan dan kecemasan masing-masing (Astrid S. Susanto, 1985: 31).

Bagaimana mahasiswa IAIN Alauddin merefleksikan dirinya dalam kelompok-kelompok sosial ini

dapat ditelaah dari data berikut ini. Terdapat 45,64 % (68 responden) yang menyatakan tidak menjadi anggota ataupun pengurus suatu organisasi kemasyarakatan semacam karang taruna, remaja masjid dan sebagainya, selebihnya yakni 54,36 % (81 responden) menjadi anggota atau pengurus organisasi sosial kemasyarakatan. Dari data ini terlihat bahwa hampir 50 % mahasiswa tersebut tidak terlibat menjadi anggota suatu organisasi kemasyarakatan. Data ini bila dikaitkan dengan keterlibatan mahasiswa IAIN dalam memberikan partisipasi dalam kegiatan sosial yang hanya diikuti sekitar 56,86 % (lihat data terdahulu) memberikan gambaran bahwa sebagian mahasiswa IAIN menarik diri dari dan tidak bergabung dengan aktivitas masyarakat padahal mereka merupakan bagian masyarakat yang tidak terpisahkan. Walaupun masih terdapat 54,36 % mahasiswa IAIN yang ikut dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan, tetapi jumlah ini terasa mengurangi citra kepeloporan mahasiswa di tengah-tengah masyarakat yang berkembang. Mahasiswa terasing dari kelompok sosialnya, sehingga nampak adanya semacam disorganisasi sosial (keretakan sosial). Menurut A.W. Masri keretakan sosial itu biasanya bersumber dari rusaknya hubungan antara individu dalam masyarakat (baca A.W. Masri, 1967: 133). Terjadinya



disorganisasi disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat upaya pembangunan. Sebagai contoh dapat dikemukakan penelitian W.I. Thomas dan Znaniecki yang mengadakan studi hubungan antara individu dengan masyarakat di Polandia sesudah perang dunia I. Yang timbul ketika itu ialah disorganisasi sosial yang sangat menonjol sebagai akibat dari peralihan masyarakat kolonial ke masyarakat merdeka. Proses disorganisasi tersebut memberikan gambaran adanya kontradiksi antara *public value* dengan *individual attitude* yang semakin besar dengan timbulnya kemudian industrialisasi di negara tersebut yang mengakibatkan kepamfilian (kollektivisme) menjadi renggang dan rasa individualis semakin menonjol. (*ibid*).

Untuk kasus dalam masyarakat Indonesia yang berkembang isu masyarakat tradisional dan masyarakat modernis mencuat. Dalam Islam pun \* dikembangkan Islam tradisional dan Islam modernis yang juga membawa akibat disorganisasi sosial. Oleh karena itu, mahasiswa merupakan orang yang teraltih berpikir kritis sebagai ciri dari masyarakat ilmu, kemudian kurang mendapatkan cara pendekatan kemasyarakatan terhadap masyarakat yang masih menganut berbagai tradisi, menyebabkan mereka terasing dari masyarakat. Di samping itu kepentingan mahasiswa

dan kebutuhannya amat berbeda dengan apa yang tersedia dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga perasaan tergantung kepada masyarakat terjadi longgar. Mengenai isu tradisionalisme dan modernisme didasarkan pada teori Prof. Daniel Lerner (baca Anwar rifin, 1988: 4).

Agar mahasiswa IAIN dapat berkecimpung dan berpartisipasi dalam kelompok sosial diperlukan adanya reorganisasi kelompok sosial supaya menjadi efektif. Crech dan Crutch Field mengemukakan bahwa kelompok menjadi efektif bila:

1. Merupakan suatu saluran pemenuhan kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan berkawan, dukungan dan cinta kasih.
2. Merupakan suatu sarana mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan rasa harga diri dan identitasnya.
3. Merupakan sarana pencarian kepastian dan pengertes kenyataan kehidupan sosial.
4. Merupakan sarana memperkuat perasaan aman dan tenteram dan kekuasaan atas kemampuan dalam menghadapi musuh dan ancaman yang sama secara bersama (Santoso Slamet, *op.cit.*: 55).

Bilamanam organisasi sosial kurang memenuhi kriteria tersebut di atas, maka disorganisasi akan terus terjadi. Hal ini nampak dengan jawaban yang

masuk yang jumlahnya hanya 60 responden saja yang menyatakan tergabung dalam organisasi kelompok sosial itu pun terbatas pada remaja masjid yaitu 41 responden yang berarti cuma 30,87 % dari seluruh responden yang berjumlah 149, sedangkan yang memilih organisasi daerah adalah sebanyak 11 responden yakni 7,38 %, ada pula yang mengikuti kegiatan karang taruna yakni satu orang yang berarti 0,67 %, adapun yang tujuh orang mencantumkan HMI sebagai organisasi tempatnya berhimpun yaitu sekitar 4,70 %, walaupun hal ini dikategorikan sebagai organisasi ekstra universitas.

Dari hasil pengolahan data ternyata organisasi ekstra universitas semacam HMI, PMII, IMM, SEMMI, dan lain-lain lebih menarik bagi mahasiswa ketimbang dengan organisasi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar tempat pemukimannya. Terdapat 52,74 % (77 responden) yang menyatakan menjadi anggota atau pengurus organisasi ekstra sedangkan 47,26 % (69 responden) tidak memasuki organisasi ekstra.

Dari awal pertumbuhan sejarah bangsa Indonesia, organisasi kemahasiswaan senantiasa mengambil peran membangun kesadaran berbangsa. Organisasi semacam Tri Koro Darmo, Jong Islamieten Bond, Indonesia Muda, kesemuanya dipelopori oleh

mahasiswa. Periode epilog Gestapu PKI dengan kebangkitan angkatan 66 juga tidak terlepas dari peranan mahasiswa yang mengambil bagian peran aktif dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dimana bergabung sejumlah organisasi ekstra seperti HMI, PMII, SEMMI, IMM, PMKRI dan lain-lainnya yang menggalang bersama satu kekuatan untuk menyelamatkan negara dari keadaan khâus. Oleh karena itu, hingga sekarang organisasi ekstra universiter masih dapat memainkan perannya untuk memberikan wawasan kebangsaan kepada anggotanya di samping memenuhi apa yang dinyatakan sebagai *student need* dan *student interest*. Dengan demikian, mahasiswa memiliki keyakinan akan kebutuhannya terhadap organisasi ekstra sebagai wadah untuk berlatih untuk memainkan peran-peran sosial yang sesuai mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana (Arbi Sanit, 1989: 71).

Data tentang keanggotaan organisasi ekstra yang tercantum di atas menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa IAIN yang mempunyai keengganan untuk memasuki organisasi mahasiswa yang ebetulnya dapat memberikan manfaat kepada pengembangan kepribadiaanya. Sebab banyak hal yang biasanya tidak dapat diperoleh di bangku perkuliahan justru didapatkan dalam berorganisasi. Rasa keengganan

untuk menjadi anggota organisasi ekstra kemungkinan besar disebabkan oleh:

1. Suasana intern IAIN yang menjadi ajang adu kekuatan antara organisasi ekstra dalam memperebutkan pengaruh di antara mahasiswa. Biasanya sudah terjadi suatu polarisasi pengkotakan antar mahasiswa. Hal ini menjadikan mahasiswa kurang berminat untuk mengikuti kegiatan organisasi.
2. Suasana eksternal yang melingkupi kehidupan mahasiswa. Sejak dicanangkannya *issue back to campus*, kegiatan organisasi ekstra mulai terbatas. Menurut Arbi Sanit ada tiga bentuk produk kebijaksanaan yang mengatur kehidupan mahasiswa sejak diberlakukan dalam tahun 1973 yakni:
  - 2.1. Dibentuknya Komite Nasional Pemuda Indonesia, dengan demikian eksistensi mahasiswa sebagai komunitas dengan sub kulturenya tidak diakui lagi
  - 2.2. Pembekuan Dewan Mahasiswa oleh Kopkamtib sejak 21 Januari 1978 yang melumpuhkan organisasi mahasiswa tingkat universitas dan nasional
  - 2.3. Kebijaksanaan NKK/BKK yang meletakkan organisasi mahasiswa intra fakultas di bawah

pengendalian, pengarahan dan bahkan pembiayaan universitas. Lebih dari itu kebijaksanaan ini juga melarang mahasiswa berpolitik (Arbi Sanit, 1989: 91).

Kebijaksanaan ini juga mempengaruhi aktivitas organisasi ekstra dan orientasi mahasiswa lebih terfokus kepada batas waktu penyelesaian studi tepat waktu.

Walaupun tiga bentuk kebijaksanaan tersebut diberlakukan, tetapi organisasi ekstra universitas masih tetap eksis dan tetap menjalankan kegiatannya walaupun terasa agak menurun frekuensi. Manfaat apa yang dapat diperoleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra tersebut. Dapat dilihat dari hasil pengolahan data sebagai berikut: yaitu 53,33 % (32 responden dari 60 responden yang memberi jawaban) menganggap organisasi ekstra universitas memperluas cakrawala pemikiran anggotanya, 40 % (24 responden dari 60 yang memberi jawaban) menyatakan bahwa wadah organisasi ekstra digunakan untuk menjalin persahabatan, sedangkan 6,67 % (empat responden dari 60 orang) mengemukakan bahwa organisasi ekstra bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan.

Dari pemaparan data tersebut di atas, diperoleh gambaran mengenai potret mahasiswa IAIN dalam bidang kegiatan sosial, yang meliputi kegiatannya, keterlibatannya, persepsinya, dan harapannya terhadap kegiatan sosial.

### BAB III

#### DISKUSI DAN GENERALISASI

Pada uraian terdahulu, telah dipaparkan deskripsi data lapangan tentang kegiatan atau aktivitas mahasiswa IAIN Alauddin di luar kampus. Dari deskripsi itu kita dapat merumuskan 4 (empat) potret kehidupan mahasiswa yaitu: potret akademik, potret keagamaan, potret pergaulan, dan potret sosial kemasyarakatan.

##### A. Potret Akademik

1. Mahasiswa tidak secara rutin mengolah kembali setelah sampai di rumah, kuliah-kuliah yang diperolehnya di kampus.

Kalau responden dapat menggambarkan kehidupan akademik seluruh mahasiswa IAIN, maka agaknya potret pertama ini membawa pesimisme kegiatan akademik mahasiswa di luar kampus. Sebab pada dasarnya, yang diperoleh mahasiswa di ruang kuliah dalam bentuk tatap muka (TAMU) itu hanya sekitar 20 % dari seluruh materi yang tercantum dalam sillabi setiap mata kuliah. Artinya, pengolahan dan perluasan bahan-bahan yang diperoleh di kuliah



mutlak harus ditambah dengan membaca literatur wajib dan anjuran.

Umum diketahui bahwa dosen rata-rata hanya memberikan kuliah dengan frekuensi 80 % dari waktu kuliah yang semestinya. Ketidacukupan frekuensi dosen ditambah dengan ketidakrutinan mahasiswa mengolah kembali kuliah-kuliah yang diperolehnya di kampus dapat berakibat tidak dikuasainya sillabi atau materi-materi yang seharusnya dikuasai. Akibat lebih jauhnya adalah kualitas mahasiswa/alumni IAIN pasti akan merosot. Kalau ada keluhan bahwa mutu alumni IAIN merosot, itu berarti bahwa potret pertama kegiatan akademik mahasiswa kita mendapat pembenaran.

2. Terdapat kecenderungan bahwa IAIN Alauddin lebih banyak menyukai belajar sendiri ketimbang belajar berkelompok. Alasannya, efisiensi waktu dan efektifitas pemahaman lebih baik pada belajar sendiri.

Potret kedua ini, agaknya sedikit banyak bertolak belakang dengan penemuan pada penelitian "Tradisi Akademik Mahasiswa IAIN Alauddin" empat tahun yang lampau (1990). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa belajar berkelompok dipilih oleh kurang lebih 58 % responden. Alasannya, sebelum pergi belajar kelompok kita terpaksa membuka

buku-buku literatur atau catatan-catatan kuliah yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam studi. Unsur keterpaksaan tersebut ternyata membawa efek positif berupa penguasaan materi-materi kuliah secara menyeluruh. Yang mana dari kedua hasil penelitian ini yang benar, tentu dibutuhkan penelitian khusus lagi, terutama tentang efektifitas studi kelompok.

3. Sebagian besar mahasiswa IAIN tidak memiliki Kartu Perpustakaan dan tidak berusaha untuk memilikinya.

Kalau teori lama diperpegangi, bahwa perpustakaan adalah jantung perguruan tinggi, maka logika berikutnya adalah mahasiswa IAIN sebagian besarnya hidup tanpa jantung. Sedangkan hidup tanpa jantung adalah sudah dibayangkan.

Idealnya, setiap mahasiswa, apalagi dengan SKS, menggunakan 2/3 waktunya untuk duduk di perpustakaan, untuk melengkapi kuliah tatap mukanya dengan tugas-tugas terstruktur (TUTUR) atau tugas-tugas mandiri (TURI).

Untungnya, mahasiswa yang tidak memiliki Kartu Perpustakaan ini mengaku lebih suka membeli buku-buku wajib/anjuran atau meminjamnya dari keluarga atau teman. Kalau pengakuan ini benar, maka itu berarti bahwa mahasiswa IAIN tetap memperhatikan prinsip utama yang harus dimiliki

oleh seorang mahasiswa yaitu materi yang dikuliahkan di kelas hanya 20 % sedang 80 % sisanya harus diusahakan sendiri oleh mahasiswa.

4. Kajian-kajian Islam di luar kampus ternyata kurang diminati oleh mahasiswa IAIN. Mereka lebih tertarik mengikuti kursus-kursus bahasa dan keterampilan.

Salah satu alasan mengapa mereka kurang frekuensinya mengikuti kegiatan kajian Islam di luar kampus antara lain karena masalah biaya. Hampir setiap kegiatan kajian, seminar, bedah buku, dan semacamnya itu memungut biaya kontribusi dari peserta. Minimal untuk pengganti snack, makalah, dan piagam. Hal ini oleh sebagian besar mahasiswa dinilai berat. Hal lain juga berpengaruh adalah masalah tema kajian dan siapa pakar/pengkajinya. Bila temanya menarik dan pakar yang tampil juga terkenal, maka biasanya mahasiswa tertarik dan karenanya mereka berusaha untuk mengikutinya.

Adapun kegiatan kursus-kursus yang mereka ikuti, sebagian terbesar ikut kursus bahasa Arab dan Inggris, mungkin dilatarbelakangi oleh faktor dorongan dari dalam kampus dan daya tarik dari kursus yang bersangkutan. Hampir setiap dosen IAIN, terutama yang mengajar bidang studi agama, menganjurkan untuk menguasai dua bahasa, Arab dan Inggris. Apalagi kedua bahasa ini menjadi kuliah

praktikum, dimana mereka terpaksa harus menguasai, karena harus membaca/menterjemahkan di depan dosen dan teman-temannya. Di samping itu memang ada, sebagian kecil, yang telah merasakannya sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebab kebanyakan ilmu pengetahuan ditulis dalam kedua bahasa tersebut.

## B. Potret Keagamaan

1. Kegiatan keagamaan, terutama ibadah shalat dan puasa, baik pengamalan maupun usaha menguasai ilmunya, cukup mendominasi kegiatan keseharian mahasiswa IAIN.

Hal yang perlu diteliti lebih jauh adalah bahwa dalam penelitian ini ditemukan sebagian terbesar mahasiswa IAIN (72 %) lebih suka shalat sendiri di rumah ketimbang shalat berjamaah di masjid. Kalau kita mengambil salah satu ajaran hadis, bahwa sahalat berjamaah memperoleh pahala 27 kali lipat dibanding shalat sendirian, maka sikap dan perilaku mahasiswa IAIN ini memang perlu dipertanyakan. Asumsinya, bahwa seluruh mahasiswa IAIN dianggap tahu ajaran hadis tersebut. Masalahnya, mengapa mereka tidak melaksanakannya. Bila asumsi ini benar, maka dapat disimpulkan, bahwa terjadi gap (kesenjangan) antara tingkat

pemahaman dengan tingkat pengamalan ajaran-ajaran agama di kalangan mahasiswa IAIN.

Adapun usaha untuk menguasai ilmunya, terutama dengan membaca buku-buku terkait, dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan sebab mereka menyangang predikat mahasiswa IAIN. Di kalangan teman-teman sepergaulan dan masyarakat secara luas memandang bahwa seluruh mahasiswa IAIN pasti mengetahui masalah agama. Penguasaan ilmu ibadah itu dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap pertanyaan/masalah agama yang dialamatkan masyarakat kepadanya.

2. Keterlibatan mahasiswa IAIN dalam pendidikan Al-quran (pengajian dasar) di lingkungannya, masih sangat kecil (28 %).

Hal ini patut mendapat perhatian, karena pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, telah mencanangkan "pemberantasan buta aksara Alquran". Dan salah satu pendukung utamanya selain Kanwil-kanwil Agama, adalah IAIN, dalam hal ini mahasiswa IAIN.

Mahasiswa IAIN yang telah selesai melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mengetahui bahwa pengajian dasar itu perlu dan telah dilaksanakan pada seluruh desa lokasi KKN IAIN. Sebab pengajian dasar memang menjadi salah satu program wajib dari mahasiswa KKN IAIN.

Adalah beralasan kalau Fakultas Tarbiyah mengangkat *Qiraat* (metodologi mengajarkan baca tulis Alquran) sebagai satu mata kuliah yang wajib dilulusi oleh seluruh mahasiswa Tarbiyah yang memang disiapkan untuk mengajar itu.

Kalau ini berhasil, mungkin akan menjadi salah satu langkah antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat kota, akan guru-guru mengaji yang mampu mengajar mengaji di rumah-rumah. Dalam suatu penelitian di Jakarta ditemukan bahwa kebutuhan terhadap guru-guru seperti ini meningkat pesat selama sepuluh tahun terakhir. Dalam penelitian itu juga ditemukan, bahwa yang belajar mengaji di rumah-rumah itu bukan hanya anak-anaknya tetapi juga remaja-remajanya, bahkan ibu-ibu dan bapak-bapaknya.

3. Keterlibatan mahasiswa IAIN dalam perayaan hari-hari besar Islam frekuensinya cukup tinggi (72 %), tetapi baru pada tingkat panitia pelaksana. Sedangkan yang terlibat sebagai pembawa acara/ceramah frekuensinya masih sangat rendah yaitu 13 % saja.

Bila dikaitkan dengan jumlah responden terbesar adalah mahasiswa semester V maka potret keagamaan ketiga di atas dapat dipahami. Mahasiswa semester V memang masih harus banyak belajar.

Apalagi untuk berdiri di muka umum, dalam hal ini berceramah/berkhotbah, memang bukan pekerjaan mudah. Di samping itu tidak semua mahasiswa IAIN berbakat dan dapat melakukannya dengan baik. Tetapi bahwa tugas dakwah itu adalah salah satu tugas pokok IAIN termasuk mahasiswanya, itu harus menjadi komitmen.

Hal yang melegakan bahwa sebagian besar mereka telah dilibatkan atau melibatkan diri sebagai panitia penyelenggara. Ini berarti bahwa proses pendidikan ke arah tugas pokok tersebut sudah berjalan.

### C. Potret Pergaulan

1. Tempat tinggal yang banyak ditinggali oleh mahasiswa IAIN adalah arsama/rumah kontrakan campuran, putra-putri. Pada umumnya mempunyai ibu asrama tetapi tinggal di luar, mempunyai kamar tamu tetapi tidak mempunyai tatatertib jam bertamu.

Asrama campuran, putra-putri, sudah lama dirasakan ketidaktepatannya, tetapi ada hambatan yang susah dipecahkan. Pemiliki asrama/rumah kost umumnya tidak memperhatikan jenis kelamin calon pengontrak. Yang lebih dipentingkan adalah kamar-kamarnya tidak kosong dan selalu berisi. Alasannya penempatan pengontrak dipisah yaitu wanita di atas,

laki-laki di lantai bawah. Pengamatan terhadap kondisi asrama asrama/rumah-rumah kost ini menunjukkan bahwa mahasiswa putra dan putri berpisah lantai tetapi setiap saat bertemu di sumus dan tempat mencuci/mandi, karena pada umumnya sumurnya hanya satu. Pertemuan rutin setiap menjelang dan selesai mandi, dalam suasana pakaian mandi, inilah yang banyak dituding sebagai preseden terjadinya "kontak cinta" yang pada gilirannya melahirkan "kumpul kebo" berkepanjangan.

Ketika kemungkinan ini disampaikan kepada ibu asrama/pemiliki kost, jawabannya: itu adalah kasus, tidak semua begitu.

Rupanya, sebagian besar ibu kost lebih cenderung berorientasi sewa kontrakan daripada etika pengontraknya. Artinya orientasi etika dikalahkan oleh orientasi materi.

Dengan demikian, hampir dapat dipastikan bahwa ibu asrama tidak dapat dijadikan sandaran untuk memelihara dan melindungi moral/etika mahasiswa kita yang mengontrak di rumahnya.

Dalam hubungan itu pula tata tertib jam bertamu, walaupun ada sebagian kecil asrama memilikinya, tetapi tidak ditaati. Hal ini mudah dipahami karena memang tidak ada yang mengawasi/mengontrol. Peranan ibu asrama sebagai pengawas



atau pengontrol menjadi kabur dan tidak efektif.

2. Sekitar 80 % responden mengaku pernah melihat kawannya (mahasiswa IAIN) pacaran, lokasi pacarannya kebanyakan di kampus dan di asrama, dan cara pacarannya masih terbatas pada mengobrol berdua-duaan (*khilwat*).

Pertanyaan tentang pacaran ini semula diarahkan langsung ke responden. Tetapi dengan asumsi bahwa pertanyaan langsung akan sangat besar kemungkinannya dijawab tidak jujur, maka pertanyaannya diarahkan kepada kawannya. "Pernahkan anda melihat atau mendengar teman anda pacaran". Prosentasi yang menjawab "pernah", ternyata mengejutkan, 80 %. Ini berarti bahwa hampir seluruh responden pernah melihat atau mendengar berita bahwa kawannya, mahasiswa IAIN, pacaran. Artinya, peristiwa pacaran itu sangat besar kemungkinannya sungguh-sungguh terjadi di kalangan mahasiswa IAIN. Dalam rumusan yang lebih sederhana, bahwa mahasiswa IAIN juga telah mengenal pacaran. Cara atau teknik berpacaran sebagian besar (sekitar 70 %) sekedar ngobrol berdua-duaan, tetapi sudah ada juga yang sudah berani berpegangan tangan bahkan berciuman. Walaupun persentasenya sangat kecil, tetapi cara pacaran berpegangan tangan dan berciuman itu merupakan malapetaka bagi mahasiswa IAIN.

Masalahnya, adalah berkhilwat (berduaan bersembunyi-sembunyian) saja sudah dilarang, apatah lagi berpegangan tangan dan berciuman dengan penuh nafsu. Dalam ajaran Islam inilah yang termasuk kategori "mendekati zina", bahkan dalam definisi ekstrim inilah yang termasuk zina.

Dengan asumsi bahwa mahasiswa IAIN mengetahui semuanya akan pengertian berzina dan mendekati zina inilah, sekali lagi dapat disimpulkan bahwa ternyata tingkat pemahaman keagamaan tidak selalu seiring dengan tingkat pengamalan keagamaan. Sering terjadi kesenjangan dan kesenjangannya sering terlalu jauh, bahkan dalam kasus-kasus tertentu tidak jarang malah yang terjadi sebaliknya. Artinya tingkat pengamalan keagamaannya sangat tinggi, tetapi sebaliknya dalam kehidupan sehari-harinya sangat rendah.

3. Kontrol sosial terhadap kegiatan pergaulan (pacaran) mahasiswa IAIN cenderung menurun, baik dari segi sesamanya mahasiswa maupun dari lingkungan dan masyarakat di mana mereka tinggal.

Dari mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, 87,5 % yang mengambil tindakan berupa memberikan peringatan kepada kawannya yang dilihatnya berpacaran melewati batas. Memberi peringatan berarti kontrol sosial masih jalan.

Tetapi berdasarkan pengamatan dan hasil interview dengan warga masyarakat yang tinggal di sekitar asrama/rumah kost mahasiswa diperoleh gambaran bahwa kontrol sosial dari sesamanya mahasiswa itu kurang efektif. Sebab antara yang diperingati dengan yang memberi peringatan ternyata terlibat dalam kesalahan yang sama. Hanya karena takut efek negatifnya saja sehingga peringatan itu masih ada.

Adapun kontrol sosial dari masyarakat dan lingkungannya ternyata juga sering kurang efektif. Masalahnya karena ibu kost/ibu asrama yang seharusnya melaksanakan fungsi-fungsi kontrol sosial itu sepertinya kurang peduli terhadap pergaulan mahasiswa yang mengontrak di rumahnya. Masyarakat sekitar pun sudah ada tanda-tanda akan kehilangan fungsi-fungsi kontrolnya. Mereka menganggap bahwa berpacaran di kalangan mahasiswa itu sudah hal yang sudah biasa.

Menurut penuturan mereka, yang dijaga sekarang adalah hubungan kelamin di antara mahasiswa yang belum menikah. Bila hal ini terjadi, maka baru diberikan sanksi. Padahal menurut teori penyembuhan, lebih mudah mencegah daripada mengobati.

#### D. Potret Sosial Kemasyarakatan

1. Frekuensi keterlibatan mahasiswa IAIN dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sangat tinggi (sangat sering).

Dalam penelitian ini hampir seluruh kegiatan kemasyarakatan diikuti oleh sebagian besar responden, mulai dari gotong royong, pelaksanaan pesta-pesta, kepanitiaan, olah raga, kesenian, dan kegiatan sosial lainnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan keseharian mahasiswa IAIN di lingkungan di mana mereka tinggal.

Hal ini dapat dilihat antara lain dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan misalnya Karang Taruna, Remaja Masjid, dan sebagainya.

Bila keterlibatan ini dapat menjadi ukuran kepekaan sosial dan solidaritas mahasiswa IAIN sangat tinggi tingkat solidaritas sosialnya.

2. Hanya separuh mahasiswa IAIN yang menjadi anggota atau pengurus organisasi mahasiswa ekstra universiter. Separuhnya lagi tidak menjadi anggota atau anggota passif.

Terlepas dari alasan-alasan dan manfaat-manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa yang menjadi anggota organisasi ekstra, ada jawaban yang menarik dianalisis dari mereka yang mengaku bukan anggota dan tidak berminat menjadi anggota salah satu

organisasi ekstra yang ada di IAIN (misalnya HMI dan IMM).

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memang dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman, tetapi organisasi ini dinilai kurang taat beribadah dan terlalu longgar dalam etika pergaulan.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebaliknya, lebih taat beribadah dan lebih ketat dalam etika pergaulan, tetapi ketaatan dan keketatannya itu sering sedemikian kaku sehingga yang benar hanya polanya, sedangkan pola yang berbeda dengannya dinilai salah atau keliru. Bila hal ini berlanjut maka pada gilirannya akan terbentuk kelompok eksklusif. Dan eksklusifisme adalah awal dari putusnya ukhuwah dan munculnya perpecahan di antara sesama umat Islam.

Alasan-alasan tersebut tentu saja dapat diperbincangkan secara ilmiah dalam forum-forum akademik. Tetapi terlepas dari itu tentu ada juga manfaat berorganisasi, terutama sekali bagi mahasiswa yang secara sosiologis baru mau belajar bermasyarakat. Organisasi ekstra adalah salah satu wadah di mana seluruh aspek bermasyarakat dapat diperoleh. Bila pandangan positif seperti yang terakhir ini diperpegangi, tidak perlu takut terhadap aspek negatif dari organisasi. Karena biasanya positifnya lebih besar dari negatifnya.

## BAB IV

### P E N U T U P

Dari diskusi dan generalisasi yang disajikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa rumusan sebagai berikut :

1. Potret akademik mahasiswa IAIN di luar kampus mempunyai ciri-ciri : a) tidak rutin mengolah kuliah yang diperolehnya di kampus. Ini disebabkan kurang dikembangkan tutur (tugas terstruktur) dan turi (tugas mandiri) pada sistem perkuliahan di dalam kampus; b) mahasiswa IAIN merasa lebih efisien dan efektif belajar sendiri ketimbang belajar berkelompok; c) mahasiswa IAIN lebih banyak yang tidak memiliki dan tidak berminat memiliki kartu perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan buku literatur, mereka lebih senang membeli/memilikinya atau meminjam dari keluarga atau teman; d) kajian-kajian Islam di luar kampus sangat sedikit diminati oleh mahasiswa IAIN. Mereka lebih banyak memanfaatkan waktunya menambah pengetahuan dan keterampilan lewat kursus-kursus terutama kursus kebahasaan dan komputer.
2. Potret keagamaan mahasiswa IAIN di luar kampus dapat dijelaskan bahwa dalam hal pelaksanaan dan pemahaman

agama terutama ibadah shalat dan puasa dapat dihilai cukup baik. Demikian pula keterlibatan mereka dalam kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, walaupun baru pada tingkat pelaksana belum pada tingkat pembawa acara. Akan tetapi keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan Alquran (pengajian dasar) masih sangat minim.

3. Potret pergaulan mahasiswa IAIN, terutama pergaulan muda-mudi (pacaran) sudah ada pada ambang batas yang membahayakan. Berkhilwat (mengobrol berdua bersembunyi-sembunyi) sudah dianggap biasa. Bahkan dalam frekuensi yang sangat kecil sudah yang berani pegangan tangan dan berciuman. Hal ini, menurut analisis, mungkin dilatarbelakangi oleh kondisi tempat tinggal yang memberi peluang ditambah dengan makin menurunnya kontrol sosial di kalangan masyarakat dan lingkungannya, baik lingkungan kampus maupun lingkungan sosial di mana mereka tinggal.

4. Potret kegiatan sosial kemasyarakatan mahasiswa IAIN dapat dinilai cukup baik. Hal ini ditandai dengan tingginya frekuensi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, dalam kegiatan organisasi ekstra universitas dapat dinilai kurang menggembirakan karena hanya separuh dari seluruh mahasiswa ikut aktif, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### *Al-Qur'an dan Terjemahnya .*

- Arifin, Anwar, 1988. *Ilmu Sosial, Pembangunan dan Keindonesiaan*, LKII, CV. Surya Perdana, Ujung Pandang.
- Arsyad, Azhar, 1993.
- Brouwer, 1984. *Kepribadian dan Perubahannya*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Cremers, Agus, 1989. *Erik H. Erikson, Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Goble, G Frank, 1987. *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow* (Terjemahan Drs. A. Supratiknya menjadi *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*). Kanisius, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Koeswara, 1989. *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*. Angkasa, Bandung.
- Laloan JF, 1975. *Mahasiswa Bolaang Mangondow di Kotamadya Ujung Pandang*. PLPIIS UNHAS, Ujung Pandang.
- Mansyur M. Kholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Masri AW, 1967. *Fragmenta Psikologi Sosial*. FIP-IKIP, Yogyakarta.
- Naim Mochtar, 1981. *Penghayatan Islam Mochtar Naim*. Mutiara, Jakarta.
- Napitupulu WP, 1969. *Bermahasiswa*. Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- Rusli, Karim, 1985. *Mahasiswa, Cendekiawan dan Masa Depan*, Alumni, Bandung.



- Sabit, Arni, 1989. *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa*. Lingkaran Studi Indonesia, Jakarta.
- Santosa Slamet, 1992. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Singarimbun Masri, 1984. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soedjatmoko, 1990. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. LP3ES, Jakarta.
- Susanto, Astrid, 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta, Jakarta.
- Warga Richard, 1983. *Personal Awareness A Psychology of Adjusment*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Anonim, 1990. *Tradisi Akademik IAIN Alauddin*, Balai Penelitian IAIN Alauddin, Ujung Pandang.
- , 1992. *Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika, Jakarta.
- , Surat Kabar Fajar, Edisi Januari 1994.

\_\_\_\_ \*\* 170394 \*\* \_\_\_\_

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA  
IAIN ALAUDDIN UJUNGPAKANG  
Jl. Sultan Alauddin No.63 Telp. 854024-854861

---

KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK  
PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/IAIN ALAUDDIN UJUNGPAKANG  
NOMOR : P.08.1.05/SK/07/1993

T E N T A N G

PELAKSANAAN PENELITIAN ILMIAH TERDIRI DARI  
10 JUDUL PENELITIAN KELOMPOK DAN 1 JUDUL PENELITIAN INDIVIDU

---

PEMIMPIN PROYEK

imbang : a. bahwa untuk melaksanakan Penelitian Ilmiah sebagaimana  
tersebut dalam DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret  
1993, perlu dibentuk Pelaksana Penelitian Ilmiah ;  
b. bahwa mereka yang tersebut namanya dalam daftar  
Lampiran I sampai dengan Lampiran XI Surat Keputusan  
ini, dipandang cakap untuk diangkat dan disertai tugas  
sebagaimana tersebut didepan namanya masing-masing ;

ingat : 1. Keputusan Presiden RI No.29 tahun 1984 ;  
2. Surat Edaran Bersama Ketua BAPPENAS dan Menteri Keuang  
an No.1458/D.IV/F/1982 dan No.SE-82/A.31/1982 tanggal  
1 Juli 1982 ;  
3. Keputusan Menteri Agama RI No.60 B tahun 1991 ;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No.85 tahun 1993 tanggal  
31 Maret 1993 ;  
5. DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret 1993 ;

ingat : 1. Surat Edaran Dirjen Binbaga Islam Dep.Agama No. E/HK.  
00.7/AZ/Ed/844/1993 tanggal 21 Mei 1993 ;  
2. Saran-saran dan persetujuan Rektor IAIN Alauddin  
tanggal 22 Mei 1993.

M E M U T U S K A N

apkan : KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI  
AGAMA/IAIN ALAUDDIN UJUNGPAKANG TENTANG PELAKSANAAN  
PENELITIAN ILMIAH TERDIRI DARI 10 JUDUL PENELITIAN KELOM  
POK DAN 1 JUDUL PENELITIAN INDIVIDU.

ama : Menyelenggarakan Penelitian Ilmiah, sebagai berikut :

- A. Penelitian Kelompok, dengan judul :
1. Hubungan Muballigh Dengan Jamaah.
  2. Orientasi Pemikiran Keagamaan Masyarakat Kampus.
  3. Kemampuan Membaca Untuk Memahami Bacaan Yang Ber-  
bahasa Inggris Mahasiswa Semester V Jurusan Tadris

9. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kotamadya Manado).
10. Sejarah Masuk Dan Perkembangan Agama Islam Di Sulawesi Tengah.

B. Penelitian Individu, dengan judul :

- Studi Analisis Daya Serap Ilmu-ilmu Kependidikan Dan Kejuruan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang.

- ua : Mengangkat mereka yang tersebut namanya dalam daftar lampiran I sampai dengan lampiran XI Surat Keputusan ini dalam jabatan dan tugas sebagaimana tersebut didepan nama nya masing-masing ;
- iga : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujungpandang sesuai DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret 1993 dan Petunjuk Operasional (PO) nomor 050/1993 ;
- mpat : Waktu pelaksanaan penelitian pada ayat pertama di atas, adalah sebagai berikut :
1. Penelitian kelompok selama 180 (seratus delapan puluh) hari atau 6 (enam) bulan, yaitu dari tanggal 15 Juni 1993 sampai dengan tanggal 15 Desember 1993.
  2. Penelitian individu selama 120 (seratus dua puluh) hari atau 4 (empat) bulan, yaitu dari tanggal 15 Juni 1993 sampai dengan tanggal 15 Oktober 1993.
- ima : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah, diperbaiki dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

KUTIPAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : UJUNG PANDANG  
PADA TANGGAL : 9 JUNI 1993

PEMIMPIN PROYEK,

DRS. H. M. YUSUF RAHIM  
NIP. 150 189 307.

BUSAN :  
Ketua BAPPENAS di Jakarta  
Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta  
Kepala BPKP di Jakarta  
Ditjen Anggaran Dep. Keuangan di Jakarta  
Sekjen Departemen Agama di Jakarta  
Juga Departemen Agama di Jakarta

LAMPIRAN VI SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK  
PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/  
IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG

NOMOR : P.08.1.05/SK/07/1993

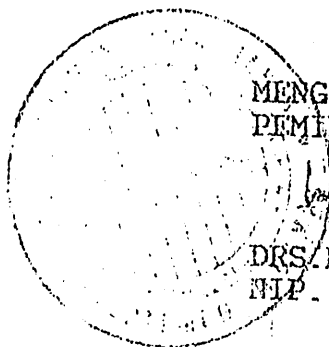
TANGGAL : 9 JUNI 1993

T E N T A N G

PELAKSANAAN PENELITIAN ILMIAH DENGAN JUDUL  
POTRET MAHASISWA IAIN ALAUDDIN DI LUAR KAMPUS

---

- KOORDINATOR : Drs.H.M.Shaleh A.Putuhena
- PENELITI : 1. DR. H. Mappanganro, MA  
2. Drs.Abd.Qadir Gassing, MS
- PEMBANTU PENELITI : 1. Drs.Baso Midong  
2. Drs.Bahaking Rama, MS  
3. Drs.Abd.Rahman Barakatu  
4. Dra.A.Nurmaya Aroeng



MENGETAHUI :  
PEMIMPIN PROYEK,

DRS/H.M.YUSUF RAHIM  
NIP. 150 189 307.